

Faktor Risiko Kejadian Dermatitis (Alergi Kulit) Pada Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Tahun 2010

Devi Puspanita Saleh* Ramadhan Tosepu** Hariati Lestari**

Abstrak

Pada wilayah kerja Puskesmas Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penyakit alergi kulit termasuk dalam 10 penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko herediter, jenis makanan dan kondisi fisik air bersih dengan kejadian dermatitis pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Bone Lipu, Kabupaten Buton Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43. Data didapatkan melalui responden dengan kuisioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan herediter bukan merupakan risiko, jenis makanan merupakan risiko ($RP = 2,492 > 1$), serta kondisi fisik air bersih merupakan preventif bukan risiko ($RP = 0,783 < 1$) dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita. Disarankan kepada pemerintah setempat untuk wilayah pesisir masih harus menjadi prioritas dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya orang tua dari balita yang mengalami gejala-gejala yang sama dengan penyakit dermatitis dan melakukan promosi kesehatan.

Kata Kunci : *Dermatitis, Balita.*

Abstract

In Health Center North Buton Regency, skin allergic disease in the top 10 diseases that is still a health problem. The purpose of this study was to determine the risk herditer, type of food and clean water physical condition with the incidence of dermatitis in infants in the coastal region Lipu Bone Village, North Buton Regency. The method used is survey with cross sectional analytic. The sample in this study amounted to 43. Data obtained through the respondents to the questionnaire and observation. The research shows that hereditary is not a risk, the type of food is a risk ($RP = 2.492 > 1$), as well as the physical condition of clean water is a preventive rather than risk ($RP = 0.783 < 1$) with the incidence of dermatitis (skin allergy) in infants. It is recommended to local governments for coastal areas still should be a priority in an effort to improve community health status, health workers need to provide counseling to the public, especially parents of infants who develop symptoms similar to dermatitis diseases and health promotion.

Keywords: *Dermatitis, Toddler.*

Air merupakan zat atau materi atau unsur yang penting bagi semua bentuk kehidupan di bumi. Dari zaman ke zaman peran air dalam penyebaran penyakit menjadi semakin penting. Salah satu faktor lingkungan

yang menyebabkan atau memperparah penderita alergi kulit adalah air yang sudah tercemar atau tidak memenuhi syarat kesehatan untuk dikonsumsi¹.

*Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Haluoleo

**Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Haluoleo

Berdasarkan penelitian badan kesehatan dunia, saat ini 1 dari 4 anak di dunia didiagnosa mengidap alergi. Menurut survey rumah tangga dari beberapa negara menunjukkan penyakit alergi adalah satu dari tiga penyebab yang paling sering kenapa pasien berobat ke dokter keluarga. Angka kejadian alergi meningkat tajam dalam 20 tahun terakhir. Setiap saat 30% orang berkembang menjadi alergi dan pada anak lebih 40% mempunyai gejala alergi ². Berdasarkan catatan Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI), Indonesia diperkirakan 1 dari 5 orang mengidap alergi dan kebanyakan dari mereka adalah bayi, balita, dan anak pada usia sekolah ³.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko herediter, jenis makanan dan kondisi fisik air bersih dengan kejadian dermatitis pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Bone Lipu, Kabupaten Buton Utara

Untuk daerah Sulawesi Tenggara, belum ada data yang memunculkan angka kejadian alergi kulit. Pada wilayah kerja Puskesmas Kulisusu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penyakit alergi kulit termasuk dalam 10 penyakit yang masih menjadi masalah. Dengan angka kejadian tertinggi pada balita (1-5 tahun). Berdasarkan data yang diperoleh, angka prevalensi tercatat; pada tahun 2007 penderita alergi kulit adalah 2,7% populasi dengan jumlah 533 penderita dan balita sebanyak 196 penderita. Pada tahun 2008 adalah 1,9% populasi dengan jumlah 373 penderita dan balita sebanyak 153 penderita. Pada tahun 2009 meningkat sampai 4,1% populasi dengan jumlah 851 penderita dan balita sebanyak 271 penderita.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Pesisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan menggunakan metode *analitik observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah semua anak balita dengan gejala rasa gatal (pruritus), kemerahan (eritema) dan bentol-bentol (urtika) pada kulit di Kelurahan Bone Lipu pada bulan Januari sampai April tahun 2010 sebanyak 43 balita ⁴.

Hasil

Risiko herediter dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 17,420$ dan $\rho_{value} = 0,000$. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $dk=1$, maka diperoleh $X^2_{tabel}=3,841$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada risiko yang signifikan antara herediter dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di Kelurahan Bone Lipu. Berdasarkan nilai uji keeratan hubungan sebesar 0,685 sehingga disimpulkan derajat keeratan hubungan kedua variabel adalah "kuat".

Risiko jenis makan dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 5,085$ dan $\rho_{value} = 0,024$. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $dk=1$, maka diperoleh $X^2_{tabel}=3,841$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada risiko yang signifikan antara jenis makanan dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Bone Lipu. Berdasarkan nilai uji keeratan hubungan sebesar 0,391 sehingga disimpulkan derajat keeratan hubungan kedua variabel adalah "sedang".

Risiko kondisi fisik air bersih dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 0,167$ dan $\rho_{value} = 0,683$. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $dk=1$, maka diperoleh $X^2_{tabel}=3,841$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada risiko yang signifikan antara kondisi fisik air bersih dengan kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di Kelurahan Bone Lipu.

Diskusi

Hasil penelitian ini yang menjelaskan tentang kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita dengan risiko herediter menjelaskan bahwa alergi dapat diturunkan dari orang tua atau kakek/nenek pada penderita. Hasil penelitian ini menunjukkan bila ada salah satu orang tua yang menderita gejala alergi maka dapat menurunkan risiko pada anak sekitar 20% - 40% dan bila ke dua orang tua alergi risikonya meningkat menjadi 40% - 80% ². Penelitian ini berdasar pada hasil pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan pada responden yaitu ibu dari balita yang mengalami gejala yang sama dengan alergi kulit.

Kelurahan Bone Lipu berada dalam wilayah Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang jaraknya 7 km dari pusat kota. Ini merupakan salah satu kendala masyarakat dalam mendapat informasi yang baru karena lokasi perumahan penduduk yang cukup jauh dari pusat kota dan pelayanan kesehatan. Alergi kulit oleh sebagian besar ibu di daerah ini dianggap sebagai penyakit yang biasa terjadi pada anak-anak khususnya balita dan juga belum ada yang mengetahui kalau penyakit ini bisa menurun, sehingga tidak ada perhatian yang serius dari orang tua untuk mencegah dan mengobati penyakit alergi kulit tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang mempunyai balita dengan gejala yang sama dengan dermatitis (alergi kulit), dari hasil penelitian ada beberapa jenis makanan yang biasa dikonsumsi balita yang menyebabkan alergi diantaranya adalah telur dan makanan ringan. Masalah yang sering dihadapi orang tua adalah bukan terletak dari jenis makanan tapi bagaimana cara orang tua memberikan perlindungan pada anak tentang makanan yang akan dikonsumsi setelah mengetahui anaknya menderita alergi karena makanan tertentu. Masalah lain adalah sulitnya meredam keinginan anak untuk tidak mengkonsumsi makanan itu lagi. Deteksi gejala alergi dan gangguan perkembangan juga perilaku sejak dini pada anak harus dilakukan, sehingga pengaruh alergi karena makanan terhadap anak dapat dicegah atau diminimalkan.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung dilapangan pada tempat dimana responden menggunakan air khususnya untuk mandi dan mencuci pakaian, dari hasil pengamatan ditemukan bahwa dari masing-masing lingkungan rata-rata setiap rumah belum memiliki sumber air sendiri (sumur gali), mereka mendapatkan sumber air dari sumur gali umum (sumur yang digunakan oleh lebih dari satu rumah tangga). Pada masing-masing lingkungan hanya terdapat 5-6 sumur gali saja. Kondisi fisik dari sumber-sumber air yang digunakan berbeda, hal ini dikarenakan adanya letak sumber air yang berbeda pula.

Kesimpulan

1. Herediter bukan merupakan risiko kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di wilayah

perisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara tahun 2010.

2. Jenis makanan merupakan risiko kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di wilayah perisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara tahun 2010.
3. Kondisi fisik air bersih merupakan preventif (menurunkan terjadinya efek) bukan risiko terhadap kejadian dermatitis (alergi kulit) pada balita di wilayah perisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu tahun 2010.

Saran

1. Wilayah perisir masih harus menjadi prioritas dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat oleh pemerintah setempat khususnya Dinas Kesehatan dan Puskesmas.
2. Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya orang tua dari balita yang mengalami gejala-gejala yang sama dengan penyakit dermatitis, bagaimana cara mencegah penyakit dermatitis dan menghadapi anak yang menderita dermatitis. Contohnya adalah memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan jangan membiarkan anak mengkonsumsi jenis makanan yang bisa menimbulkan alergi.
3. Alergi adalah jenis penyakit yang biasa terjadi pada anak-anak, hal inilah yang menjadi satu masalah dimana orang tua mempunyai persepsi bahwa penyakit ini adalah bukan penyakit yang membahayakan, olehnya itu perlu adanya promosi-promosi kesehatan.

Daftar Pustaka

- 1 Lutfi, 2009. *Sumber dan Bahan Pencemar Air*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Air>.
- 2 Judarwanto, 2005. *Alergi makanan, diet dan autism*. <http://puterakembara.org/archives3/widodo2.pdf>
- 3 Suryana, 2005. *Berbagai Masalah Kesehatan Anak dan Balita*. Khilma. Jakarta.
- 4 Puskesmas Kulisusu, 2009. *Data Penyakit*. Profil Puskesmas. Buton Utara.